

PERAN PEMBINA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI DOLO

Nurmaya Medopa

Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu

Email: nurmayamedopa@gmail.com

082194039001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pembina dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu peran pembina dalam meningkatkan akhlak santri yaitu melalui pemberian motivasi, dorongan, dan pengarahan kepada santri secara langsung berkelompok atau perorangan serta menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif bersama dengan dukungan pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang memberikan kepercayaan, pendampingan dan mencukupi hal-hal yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Pembina, Akhlak, Santri

ABSTRACT

This study aims to look at the role of coaches in improving santri's morals at Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. This type of research is qualitative research. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The result of this study are the role of the coaches in improving santri's morals, namely through providing motivation, encouragement, and direction to santri directly per group or individual and establishing practical and effective work procedures together with the support of the leadership of Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo who provide trust, assistance and sufficient things needed.

Keywords : Coaches, Morals, Santri

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir sebagai pemimpin, maksudnya adalah manusia diharapkan mampu memimpin dirinya sendiri, mampu melayani kebutuhannya sendiri serta mampu membawa dirinya untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan kehidupannya. Hal yang dapat dilakukan oleh manusia agar bisa membawa dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, manusia diharapkan memiliki kelakuan yang baik dan tidak melanggar hukum dan aturan yang ada. Apabila manusia bisa melakukan hal tersebut, maka manusia tersebut dapat dianggap bisa untuk memimpin dirinya sendiri karena telah mampu untuk mengatur tingkah lakunya kearah yang positif. Setelah dianggap mampu untuk memimpin dirinya sendiri, manusia tersebut akan menghadapi sebuah tantangan lainnya yaitu memimpin orang lain termasuk didalam suatu lembaga atau organisasi.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang

buruk.¹ Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Islam. Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam sehingga hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, Pondok Pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh pembinaan dan peningkatan kualitas akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses di Pondok Pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Pembina bukan hanya mentrasfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan

¹A. Sahlan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Forum Penelitian, 2010, h. 1.

tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya. Berdasarkan hal tersebut bahwa pembina memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya di dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang Islami.

Sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Dalam perspektif ayat ini, tujuan pembina adalah memberikan keteladanan yang baik kepada santrinya agar bisa dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Anak/santri adalah amanah Allah dan

harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Secara kodrati anak/santri memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.

Sasaran yang hendak dicapai oleh pembina Pondok Pesantren adalah meningkatkan kualitas akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat untuk membina, dan memperbaiki akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan perannya sebagai seorang pembina dalam meningkatkan kualitas akhlak santri, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri. Oleh karena itu, pembinaan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Ibadah* (cet.11; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012), h.83.

utama yang harus ditekankan. Pengertian akhlak dikemukakan oleh Muhammad Al-Ghazali adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagian individu maupun kelompok.³

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo bahwasanya pembina sudah sangat berperan serta dalam membina dan merubah akhlak santri meskipun belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari keadaan seperti santri yang masih melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan. Namun kini pembina berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan, hukuman dengan cara menanamkan moral dan etika sosial di lingkungan pesantren.

Hal yang paling dikedepankan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo ini adalah akhlakul karimah selain itu Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo mempunyai keunggulan diantaranya adalah di bidang ilmu agama, ilmu kemasyarakatan (fiqh) dan ilmu kitab. Tetapi hal tersebut masih kurang dapat menjadi indikator bahwa seluruh santri memiliki akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada santri yang sebagian masih tidak menghargai Pembina, suka bolos sekolah, karakter yang kurang baik dalam hal tutur kata yang kurang

santun dan perilaku yang kurang sopan, suka berkelahi sesama santri akibat saling mengejek. Kemudian kurangnya sikap *Ta'dzim* atau kurang bisa menghargai kepada pembina terutama yang belum dikenalnya, dan itu menimbulkan rasa acuh, sikap keras kepala, hingga sulit untuk dinsehati oleh pembina.

Berdasarkan hal demikian, karakter baik santri susah untuk timbul dan berkembang jika nasehat dari Pembina tidak didengarkan. Hal ini juga menyebabkan akhlak yang baik dari seorang santri susah untuk tumbuh dan berkembang jika sikap *Ta'dzim* kepada Pembina belum dimunculkan sama sekali. Sehingga kemudian dari faktor-faktor tersebut di atas mampu memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak terkait bahwa pentingnya pengaruh akhlak bagi seorang santri.

PEMBAHASAN

A. *Konsep Pembina*

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran juga diartikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang.⁴ Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 9.

⁴Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 182.

hal yang di perbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.⁵ Peran adalah perilaku atau posisi seseorang yang diberi tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan perannya, agar apa yang diharapkan oleh seseorang bisa tercapai dengan baik.

Pembina yaitu orang yang membina,⁶ pembina juga dapat diartikan sebagai guru/pendidik. Pendidik diartikan “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan” misal orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Seorang pembina akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab terhadap santrinya. pembina adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani. Pembina dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan santri.⁷ Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pembina dapat dilihat

sebagai pembimbing, motivator, teladan, penasehat, pelatih.

Pertama pembina sebagai pembimbing memiliki tugas mengarahkan, menjaga, membimbing santri agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Bertugas mewajibkan santri untuk sholat berjama'ah, melatih disiplin dan berfikir positif dan membimbing membaca Al-qur'an.⁸

Kedua pembina sebagai motivator. Hal ini dapat dilihat dalam proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para santri memiliki motivasi yang tinggi. Pembina memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya: keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Ketiga Pembina sebagai teladan. Pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing santri agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya mau dengan orang lain. Pembina hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan, maupun ucapan, sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan

⁵Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 751.

⁶Pengertian pembina dalam <http://artikata.com/arti-385376-pembina.html> diakses pada 5 September 2014 pada pukul 19.41 WITA.

⁷Abidin Ibn Rusd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.67.

⁸Imam Musbikin, *Misteri Shalat berjamaah, bagi kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 51.

sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau Pembina pondok.⁹ Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri yaitu berbicara sopan dan lemah lembut serta memberi keteladanan dalam hal membaca dan menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

Keempat Pembina sebagai penasehat. Penasehat adalah sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (panti). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi sehingga membutuhkan pembina agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pembina harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya.

Kelima Pembina sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut pembina untuk bertindak sebagai pelatih. Sebagai seorang pembina mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para santri agar apa yang

menjadi bakat mereka agar dapat berkembang dan terasa dengan baik.¹⁰

Pembina santri adalah suatu wadah yang berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan santri di Pondok Pesantren, pembina sebagai pembantu pimpinan dalam menegakkan disiplin dan sunnah-sunnah pesantren serta mengatur pola pikir dan kreativitas kehidupan santri. Dilihat dari tugas pokok Pembina bahwa mereka wajib melaksanakan, mengikuti program kerja pembina pondok pesantren, juga melakukan pembinaan dan bimbingan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Pembina juga perlu melaporkan kegiatan dan perkembangan santri kepada pimpinan serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan para santri.

B. Konsep Akhlak

Secara terminologi akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar. Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak yaitu *halaqo* menjadi akhlak yang membawa maksud budi pekerti. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari

⁹Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: AL Ma'arif,1992), h. 85.

¹⁰Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 266.

dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya.

Anak santri menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama di praktekkan dan dirubah secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak akan mendapatkan akhlak yang mulia. Menurut Imam Abu Hamid Al-ghazali kata al-khalq “fisik” dan al-khuluq “akhlak” adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Seperti redaksi Bahasa Arab, *fulaan husu al-khalqwa al-khuluq* yang artinya baik lahirnya dan batinnya. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan al-khuluq adalah bentuk batinnya.¹¹

Dari kedua devinisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak santri dan juga dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya. Apabila santri membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya santri membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-quran dan Al-sunnah sebagai pedoman. Akhlak yang seharusnya ada pada setiap santri.

Peningkatan kualitas akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak (kemuliaan) telah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw, sesuai dengan sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Rasulullah saw sendiri merupakan figur ideal serta contoh kepribadian utama yang dapat dijadikan teladan.

Usaha peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan dengan mempelajari perumpamaan di dalam Al-quran, menjadikan perumpamaan itu sebagai sarana mendidik akhlak santri. Selain itu, bisa menguatkan kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut yang menghadirkan perasaan religius. Rasa keberagaman yang tertanam di dalam hati akan menguatkan keimanan seseorang. Dengan keimanan yang baik dan kuat, maka diharapkan akan terbentuk perilaku dan akhlak yang baik.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil dapat menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak. Di pondok

¹¹ Abu Hamid, Muhammad, *Mukhtashar Ikhyat Ulumuddin*, (tt : Darul Fikri, 1997), h.

murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap pembina yang mendidiknya.

Baik pembina pondok ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-quran dan jejak langkah rasulullah saw. Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh pendidik, dari generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan kita untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan khayal yang serba abstrak. Namun semua itu diharapkan bisa diterapkan dalam diri sendiri, sehingga bisa meniru akhlak Rasulullah saw.

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah sifat Rasulullah dan orang-orang yang jujur. Hal ini berbanding terbalik dengan akhlak yang buruk merupakan sifat setan dan orang-orang tercela. Akhlak terbagi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.¹²

Akhlak terpuji adalah segala tingkah laku manusia yang baik, spontan dan terus menerus tanpa pamrih dari orang lain dengan mengharapkan ridho Allah semata

mata. Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-quran dan al-hadits.

Akhlak terpuji terbagi menjadi dua yaitu akhlak bersifat lahir dan bersifat batin. Akhlak bersifat lahir yaitu bertaubat, pemaaf, dan bersyukur. Akhlak terpuji bersifat batin yaitu bertawakal, bersabar, merasa cukup dan ikhlas.¹³ Sedangkan akhlak tercela berupa sifat egois, pelit, dusta, suka minum alkohol.¹⁴

Bentuk akhlak terbagi tiga yaitu akhlak kepada Allah SWT yaitu mengakui dan menyadari bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sifat-sifat terpuji-Nya. Akhlak kepada manusia yaitu perlakuan manusia antar sesamanya. Kemudian yang terakhir yaitu akhlak terhadap lingkungan yaitu berbuat baik terhadap segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

C. Peran Pembina dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo

¹³Khalifur Rahman, *Akhlak Dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Media Pustaka, 2009) h. 68

¹⁴M. Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (2007), h. 12-16

¹²Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 85.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo berdiri tahun 1992 dengan luas area yaitu 42 Ha. Terletak di Jalan Palu Kulawi Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Saat ini santri berjumlah 996 santri. Ada empat jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu Raudhatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang sebelumnya bernama Kampus II Dolo adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat (Yayasan Alkhairaat) Pada mulanya kehadiran Pondok Pesantren ini adalah sebagai salah satu upaya antisipatif dalam menyiapkan tenaga pengajar (guru) yang professional baik untuk kebutuhan Madrasah yang berada dalam pembinaan Yayasan Alkhairaat maupun Madrasah-madrasah lain yang membutuhkan.

Gagasan menghadirkan Pondok Pesantren ini merupakan salah satu butir pemikiran yang diutarakan oleh Ketua Utama Alkhairaat H.S. Saggaf Aljufri, MA yang disampaikan pada muktamar besar Alkhairaat VI tahun 1991 M/1412 H. Pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar

terutama pada Madrasah-madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup, sehingga sebagian Madrasah Ibtidaiyah Swasta terutama yang berada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan amanat pendiri Alkhairaat Habib Idrus Bin Salim Aljufri.

Bertolak dari gagasan tersebut dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka pada tahun 1992 Pondok Pesantren Alkhairaat kampus Madinatul Ilmi Dolo secara resmi dibuka dan mulai menjalankan aktifitas sebagaimana layaknya sebuah Pondok Pesantren. Perkembangan selanjutnya menunjukkan minat orang tua untuk menyekolahkan putra mereka di Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi Dolo semakin meningkat, bukan saja ditingkat Aliyah/Mualimin, namun juga untuk tingkat Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah, sehingga menuntut pengelola Pondok Pesantren menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan atas.

Secara umum tujuan pembinaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo meliputi: 1) Mendidik para santri menjadi seorang muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik; 2) Mendidik para santri

untuk dapat lebih mendalami pengetahuan Islam, sejarah dan budaya Islam; 3) Mendidik para santri untuk dapat memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang mendalam; 4) Mendidik para santri agar dapat memahami dan menguasai IPTEK sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; 5) Mendidik para santri untuk kreatif, kritis dan obyektif dalam memecahkan persoalan disekitarnya.

Demi tercapainya tujuan pembinaan diperlukan sumber daya yang mendukung terlaksananya dan tercapainya sasaran pembinaan. Hingga tahun 2019 Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo telah memiliki berbagai fasilitas yang lengkap yang menunjang pembinaan. Hal tersebut yaitu area lahan 46 Ha, asrama santri, ruang kelas, mesjid, kantor pesantren, swalayan mini, area pertanian, kolam pemeliharaan ikan, balai latihan kerja, perpustakaan, lab komputer dan lab bahasa. Selain itu dari jumlah santri yang terbagi atas 996 siswa di antaranya Raudhatul Athfal (TK) berjumlah 83 siswa, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 344 siswa, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 363 siswa, dan Madrasah Aliyah (MA) 206 siswa.

Demi mewujudkan sistim pembinaan Pondok Pesantren yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk anak didik yang berkepribadian muslim dengan

keimanan dan ketakwaan yang tinggi yang memiliki kemampuan akademis, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam Pondok Pesantren memiliki Visi dan Misi. Untuk itu Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi-Dolo Memiliki Visi yaitu :“ Terciptanya Santri Yang Berpendidikan Dan Berakhlak Mulia berjiwa Entrepreneurship”. Misi yaitu meningkatkan kualitas para guru dan santri, menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan, melaksanakan kegiatan belajar, mengajar baik intra maupun ekstra kurikuler, membangun semangat kerjasama dengan komponen madrasah, menumbuhkembangkan kinerja guru dan para pembina melalui penataran/pelatihan, dan mengupayakan terwujudnya prestasi akademik yang memuaskan.

Pembina Pondok Pesantren yang baik adalah figur yang paling menentukan bagi berkembang atau tidaknya sebuah Pondok Pesantren memiliki kewajiban-kewajiban dan bertanggungjawab pada perkembangan santri serta berperan besar dalam membina akhlak santri. Berdasarkan hasil pengamatan didapati bahwa peran Pembina di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo membina akhlak santri sudah baik. Hal ini dapat dilihat dengan pembina yang berperan dengan memberikan motivasi, dorongan, dan pengarahan kepada

santri, tindakan seperti itu dilakukan oleh Pembina secara langsung atau perorangan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif pimpinan Pondok Pesantren juga turut mendukung dengan memberikan kepercayaan kepada pembina dan terus mendampingi dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan.

Tugas Pembina adalah aktivitas kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi, tindakan atau tingkah laku orang lain. Dari hasil pengamatan bahwa pembinaan yang dipakai Pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo adalah dengan selalu menetapkan santri sebagai faktor utama dan terpenting. Karena dalam menetapkan santri sebagai pusat utama dan terpenting merupakan hal yang paling efektif digunakan di pondok pesantren Madinatul Ilmi Dolo.

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo Pembina dalam rangka mengambil suatu keputusan selalu bermusyawarah bersamapembina-pembina yang lain. Sehingga selalu mengingatkan antar satu pembina dan yang lainnya. Pembina selalu mendengarkan ide-ide yang dapat membangun kesejahteraan bersama pada umumnya dan kesejahteraan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo khususnya.

Kemudian, terdapat pula koordinasi pekerjaan pada semua pengurus Pondok Pesantren, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Pembinaan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo selalu menghargai potensi setiap individu dan mau mendengar nasihat atau masukan dari pengurus-pengurus yang lain.

Pembinaan Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo menerapkan pembinaan yaitu menjalankan tugasnya masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan menghargai dan mengakui keahlian para Pembina-pembina yang lainnya dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap Pembina seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, bahwa peran Pembina dalam membina akhlak dan mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat mendasar dan merupakan figure yang mengatur kelancaran atau kelangsungan suatu Pondok Pesantren dan Pembina juga menentukan corak atau warna Pondok Pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi pembina yang membina santri.

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo merupakan Pondok Pesantren Alkhairat yang di dalamnya mengedepankan pada *Akhlakul Al-Karimah*, yang diharapkan dapat menjadikan santri sebagai generasi muda yang mempunyai akhlak mulia. Kedudukan Pembina di Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan akhlak santri, karena keberadaan Pembina di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo selain berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, juga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab seorang Pembina, sementara akhlak yang baik merupakan simbol Islam, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu, ada beberapa peran yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam membentuk akhlak santri walaupun dalam membina akhlak santri tersebut melalui beberapa proses dan menggunakan metode-metode yang efektif dan efisien.

Pendekatan Pembina di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo ada dua macam, yaitu pendekatan sifat dan pendekatan perilaku. Setelah penulis mengamati Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo, dapat penulis pahami bahwa pendekatan yang

dilakukan oleh Pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam hal membina akhlak santri adalah pendekatan sifat dan pendekatan perilaku. Tetapi, mayoritas yang digunakan oleh Pembina dan pengurus Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo adalah pendekatan sifat karena pendekatan sifat ini lebih efektif dalam membina akhlak para santri dan banyak keberhasilan yang dicapai setelah menggunakan pendekatan sifat tersebut. Contoh dalam pendekatan sifat seperti Pembina melakukan dakwah individu kepada santri, jadi Pembina menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama dan amar ma'ruf nahi munkar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Pembina untuk meningkatkan akhlak santri, tindakan yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi adalah berkaitan dengan memberikan motivasi, dorongan, dan pengarahan kepada santri, tindakan seperti itu dilakukan oleh Pembina secara langsung atau perorangan. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh pembina Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo dalam menetapkan prosedur kerja yang praktis dan efektif pimpinan Pondok Pesantren juga turut mendukung dengan memberikan kepercayaan kepada pembina dan terus mendampingi dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan.

Kebanyakan pendekatan pembina terhadap para santri yaitu menggunakan pendekatan sifat dan perilaku. Kemudian teramati lebih jauh didapati bahwa pendekatan sifat adalah pendekatan yang sangat efektif. Hal ini karena untuk membina akhlak para santri melalui contoh hidup lebih mudah dijelaskan dan menjadi jalan untuk menjelaskan ilmu-ilmu agama lainnya.

Sahlan, A. (2010). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Forum Penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatim. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Annahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- AS., Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (1995). Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Ibadah*. Cet.11; Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, Abu, Muhammad. (1997). *Mukhtashar Ikhyat Ulumuddin*. tt : Darul Fikri.
- Ibn Rusd, Abidin. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marimba. (1992). *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: AL Ma'arif.
- Musbikin, Imam. (2007). *Misteri Shalat berjamaah, bagi kesehatan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Puspito, Hendro. (1986). *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Khalifur. (2009). *Akhlak Dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Media Pustaka.